

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
GANGGUAN *SPOTTING* PADA PENGGUNA KB
SUNTIK DI WILAYAH KERJA UPT BLUD
PUSKESMAS SANTONG**



IKA DAMAYANTI
113422060

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN SEKOLAH
TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2024**

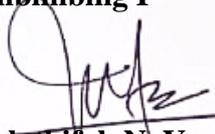
PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi Atas Nama Ika Damayanti NIM 113422060 dengan Judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Spotting Pada Pengguna KB Suntik di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Santong Tahun 2024.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

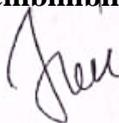
Pembimbing I

Tanggal

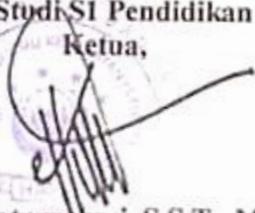

Nurlathifah N. Yusuf, S.ST., M.Keb.
NIDN. 0819059103

Pembimbing II

Tanggal


Dwi Wirastri, S.Tr.Keb., M. Kes.
NIDN. 0820119101

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan
Ketua,


Eka Faizaturrahmi, S.S.T., M.Kes.
NIDN. 0808108904

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANGGUAN SPOTTING
PADA PENGGUNA KB SUNTIK DI WILAYAH KERJA
UPT BLUD PUSKESMAS SANTONG**

Ika Damayanti¹, Nurlathifah N. Yusuf², Dwi Wirastri³

ABSTRAK

Latar Belakang: Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal, pemakaiannya yang praktis, harganya relative murah dan aman. Pemberian kontrasepsi suntik sering menimbulkan gangguan haid bersifat sementara, sedikit sekali mengganggu kesehatan dan mengakibatkan keluarnya bercak-bercak darah (spotting).

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan *spotting* pada pengguna KB suntik.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan desain rancangan penelitian *Cross Sectional*. Sampel berjumlah 53 orang akseptor KB suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Santong yang didapatkan dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan SPSS.

Hasil: Penelitian ini di dapatkan ada hubungan antara pemilihan jenis kontrasepsi suntik dengan kejadian spotting di wilayah kerja Puskesmas Santong ($p \text{ value} = 0,001 < 0,05$), ada hubungan antara kepatuhan akseptor dalam suntika ulang dengan kejadian spotting di wilayah kerja Puskesmas Santong ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$), ada hubungan antara lama penggunaan alat kontrasepsi kejadian spotting di wilayah kerja Puskesmas Santong ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$). Uji Chi Square menunjukkan bahwa $P < 0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_1 diterima.

Simpulan: Ada hubungan antara pemilihan jenis kontrasepsi suntik, kepatuhan akseptor dalam suntikan ulang, lama penggunaan alat kontrasepsi kejadian spotting di wilayah kerja Puskesmas.

Kata Kunci : Gangguan Spotting, KB Suntik, Akseptor KB Suntik

Kepustakaan : 18 buku (2018-2022), 23 Karya Ilmiah

Halaman : 53 halaman, 11 tabel, 2 gambar

¹ Mahasiswa S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

^{2,3} Dosen S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

**FACTORS ASSOCIATED WITH SPOTTING DISORDER
FOR INJECTABLE KB USERS IN THE WORK AREA
UPT BLUD PUSKESMAS SANTONG**

Ika Damayanti¹, Nurlathifah N. Yusuf², Dwi Wirastri³

ABSTRACT

Background: Injection contraception is a way to prevent pregnancy using hormonal injections, its use is practical, and the price is relatively cheap and safe. Giving injectable contraceptives often causes temporary menstrual disorders, very little harm to health, and results in spotting.

Objective: To determine the factors associated with spotting disorders in injectable contraceptive users.

Method: This research uses descriptive quantitative methods with a cross-sectional research design. The sample consisted of 53 injectable contraceptive acceptors in the Santong Community Health Center Work Area which were obtained using purposive sampling. Data collection uses a questionnaire. Data processing uses SPSS.

Results: This research found that there was a relationship between the choice of type of injectable contraceptive and the incidence of spots in the work area of the Santong Community Health Center ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$), there was a relationship between acceptor compliance in repeated injections and the incidence of spots in the work area of the Santong Community Health Center ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$), there is a relationship between the length of use of contraceptives and the incidence of spots in the Santong Community Health Center working area ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). The Chi-Square test shows that $P 0.000 < \alpha (0.05)$ so that H_1 is accepted.

Conclusion: There is a relationship between the choice of type of injectable contraceptive, acceptor compliance in repeat injections, duration of use of contraceptives, and spotting incidents in the work area of the Community Health Center.

Keywords: Spotting Disorder, Injectable KB, Injectable KB Acceptor

Bibliography: 18 books (2018-2022), 23 scientific works

Pages: 53 pages, 11 tables, 2 figures

¹ Midwifery Education Undergraduate Student, Hamzar College of Health Sciences

^{2,3} Bachelor of Midwifery Education Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

PENDAHULUAN

Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Kontrasepsi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah sering ditemukannya gangguan haid seperti siklus haid memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*) maupun tidak haid sama sekali, terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan, tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus atau infeksi virus HIV (Yetty, 2020).

Penyebab *spotting* yaitu adanya ketidak seimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan *histology*, namun bila *spotting* tidak diitangani atau berlangsung berkepanjangan akan menyebabkan anemia, selain itu efek samping lainnya adalah terjadi iritasi dikarenakan frekuensi pemakaian pembalut meningkat lebih sering jikalau hal tersebut dibiarkan dan juga tidak melakukan perawatan serta menjaga kebersihan genitalia dengan baik dan benar akan menyebabkan infeksi (Saifuddin, 2019).

Data WHO 2020 menunjukkan bahwa pengguna alat kontrasepsi Implant di seluruh dunia masih di bawah alat kontrasepsi suntik, pil, kondom dan IUD, terutama di Negara-negara berkembang. Presentasi penggunaan alat

kontrasepsi suntik yaitu 35,3%, pil 30,5%, IUD 15,2%, sedangkan Implant dibawah 10% yaitu 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Pada saat ini diperkirakan memakai IUD/AKDR, 30% terdapat di Cina, 13% di Eropa, 5% di Amerika Serikat, 6,7% di Negara-negara berkembang lainnya (WHO, 2020).

Menurut jurnal penelitian Catur Setyorini tahun 2020. Hasil uji statistik lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian *spotting* melalui uji chi square diketahui X^2 hitung 9,374 dengan *p-value* 0,002. Dimana salah satu efek samping dari kontrasepsi suntik lebih banyak mengalami gangguan menstruasi yang terjadi tergantung dari lamanya pemakaian. Adapun gejalanya seperti bercak (*spotting*), *amenorea*, kekeringan pada vagina, jerawat atau flek hitam pada wajah dan perdarahan yang lebih lama dari pada biasanya. Penyebabnya adalah ketidak seimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan sitologi dan yang seperti diketahui kejadian *amenorea* merupakan penyebab terjadinya infertilitas (Yusnaini, 2020).

Menurut jurnal penelitian Wita Solama, 2019. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil *P Value* = $0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi suntik dengan *spotting* pada ibu KB suntik. Kontrasepsi suntik terdiri dari kontrasepsi suntik 3 bulan dan kontrasepsi suntik 1 bulan.

Menurut jurnal penelitian Susilowati, dkk (2022). Hasil yang didapat yaitu nilai *pvalue* $0,001 < 0,05$ berarti ada hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan kejadian *spotting*.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka gangguan *spotting* karena tidak teratur dalam melakukan suntikan ulang atau tidak tepat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan disebabkan karena gangguan spotting ini akibat pengaruh dari ketidakseimbangan hormon, hormon estrogen bersama dengan progesteron saling membantu untuk mengatur siklus menstruasi.

Data Kemenkes RI menyatakan pada tahun 2022 di Indonesia peserta KB aktif dengan penggunaan IUD sebesar 397.996 (7,75%), merupakan angka terendah dari jenis KB lainnya. Provinsi dengan persentase peserta KB aktif tertinggi adalah Bengkulu 85.5%, Bali 85,1%, dan DKI Jakarta 82%. Strategi peningkatan penggunaan IUD, terlihat kurang berhasil, terbukti dengan jumlah peserta KB IUD yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Salanti, 2020).

Penurunan peserta KB pada bulan Maret 2022 apabila dibandingkan dengan bulan Februari 2022 di seluruh Indonesia diantaranya yaitu pemakaian *Intra Uterine Device* (IUD) pada bulan Februari 2022 sejumlah 36.155 akseptor turun menjadi 23.383 akseptor, sedangkan implan dari 81.062 akseptor menjadi 51.536 akseptor, suntik dari 524.989 akseptor menjadi 341.109 akseptor, pil 251.619 akseptor menjadi 146.767 akseptor, kondom dari 31.502 akseptor menjadi 19.583 akseptor, Metode Operasi Pria (MOP) dari 2.283 akseptor menjadi 1.196 akseptor, dan Metode Operasi Wanita (MOW) dari 13.571 akseptor menjadi 8.093 akseptor (BKKBN, 2022).

Data NTB menyatakan pada tahun 2022 di NTB peserta KB aktif dengan penggunaan KB suntik 509.666 (57,3%). Dengan data di

Kabupaten Lombok Utara persentase penggunaan IUD sebesar 198 (0.7%) merupakan angka terendah dari jenis KB lainnya, penggunaan KB suntik 21.291 (71,8%) (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2022).

Berdasarkan data jumlah peserta aktif KB menurut jenis alat kontrasepsi di UPT BLUD Puskesmas Santong 2022, diketahui bahwa di Puskesmas Santong tercatat sebanyak 3.280 (68,29%) peserta KB aktif dari 4.803 Wanita usia subur yang ada wilayah kerja di Puskesmas Santong, dengan pengguna suntik 966 (29,45%) (Puskesmas Santong, 2022).

Hal ini sesuai dengan teori penggunaan suntikan progestin sering menimbulkan gangguan haid seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), dan tidak haid sama sekali. Gangguan haid ini biasanya bersifat sementara dan sedikit sekali mengganggu Kesehatan (Affandi, 2019). Penelitian lain menemukan semakin lama akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan kejadian spotting berkurang dan cenderung mengalami *amenorrhea*. Dalam penelitiannya lama penggunaan sebagian besar lebih dari 12 bulan dan responden tersebut tidak mengalami *spotting* setelah melewati 12 bulan (Catur Setyorini, 2020).

Berdasarkan data jumlah ibu akseptor KB suntik di UPT BLUD Puskesmas Santong pada bulan November 2023 sebanyak 114 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan diruang KIA UPT BLUD Puskesmas Santong terhadap 10 akseptor KB suntik 3 bulan, 8 diantaranya mengalami *spotting*.

Dalam upaya mewujudkan penanganan efek samping KB suntik pada akseptor KB suntik dibutuhkan peran serta yang baik dari tenaga kesehatan (bidan) setempat. Hal ini dapat dilihat dalam pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, hal yang dilakukan melalui kegiatan promotif yaitu melakukan koseling, penyuluhan dikelas ibu, maupun pasangan usia subur di pelayanan kesehatan. Salah satu peranan penting bidan adalah untuk meningkatkan jumlah penerimaan dan kualitas metode KB kepada masyarakat. Sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan bidan, metode KB yang dapat dilaksanakan adalah metode sederhana (kondom, pantang berkala, pemakaian spermisid, senggama terputus), metode kontrasepsi efektif (hormonal, AKDR), metode MKE kontak (bidan dapat memberi petunjuk tempat dan waktu kontak dapat dilaksanakan. Dalam melakukan pemilihan metode KB perlu diperhatikan ketetapan bahwa semakin rendah pendidikan semakin efektif metode KB yang digunakan (Manuaba, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan *Spotting* Pada Pengguna KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Santong.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan desain rancangan penelitian *Cross Sectional* yaitu sebagai jenis penelitian observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh

populasi sampel atau subset yang telah ditentukan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan "*Purposive Sampling*" dengan jumlah sampel 53 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesuiner data responden yaitu pengambilan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan harapan responden memberikan jawaban atas daftar pertanyaan yang diberikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Santong. Puskesmas Santong adalah badan layanan umum daerah Kabupaten Lombok Utara. yang terletak di kecamatan kayangan dan merupakan faskes tingkat pertama. Pelayanan Kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Santong terdiri dari pelayanan rawat inap dan rawat jalan. Adapun pelayanan rawat jalan di Puskesmas Santong seperti BP, IGD, Poli KIA, Poli Gigi, farmasi. Pelayanan rawat inap seperti rawat inap pasien dewasa, anak dan bersalin. Pemeriksaan penunjang seperti laboratorium

2. Analisis Univariat

a. Jenis Kontrasepsi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kontrasepsi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Tahun 2024

Jenis Kontrasepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1 bulan	11	20,8
3 bulan	42	79,2
Jumlah	53	100

Pada tabel 4.3 menunjukkan karakteristik jenis kontrasepsi responden, diperoleh sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi KB Suntik 3 bulan sebanyak 42 orang (79,2%) dan sebagian kecil responden menggunakan KB suntik 1bulan sebanyak 11 orang (20,8%).

b. Lama Penggunaan KB Suntik

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Lama Penggunaan KB Suntik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Tahun 2024

Lama Penggunaan KB Suntik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 1 tahun	29	54,7
≥ 1 tahun	24	45,3
Jumlah	53	100

Pada tabel 4.4 menunjukkan karakteristik lama penggunaan KB Suntik responden sebagian besar lama penggunaan KB suntik selama < 1 tahun yaitu sebanyak 29 orang (54,7%) dan Sebagian kecil lama penggunaan KB suntik ≥ 1 tahun yaitu sebanyak 24 orang (45,3%).

c. Kepatuhan Dalam Suntikan Ulang

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kepatuhan Dalam Suntikan

Ulang Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Tahun 2024

Kepatuhan Dalam Suntikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	25	47,2
Tidak Patuh	28	52,8
Jumlah	53	100

Pada tabel 4.5 menunjukkan karakteristik kepatuhan dalam suntikan responden diperoleh sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan suntikan sebanyak 28 orang (52,8%) dan sebagian kecil responden patuh sebanyak 25 orang (47,2%).

d. Kejadian Spotting Pada Pengguna KB Suntik

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kejadian Spotting Pada Pengguna KB Suntik 1 Bulan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Tahun 2024

Kejadian Spotting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	32	60,4
Tidak Mengalami	21	39,6
Jumlah	53	100

Pada tabel 4.6 menunjukkan Pengguna KB Suntik Sebagian besar mengalami kejadian *spotting* sebanyak 32 orang (60,4%), dan Sebagian kecil kejadian tidak mengalami kejadian *spotting* sebanyak 21 orang (39,6%).

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan antara Jenis Kontrasepsi dengan Kejadian Spotting

Tabel 4.7 Hubungan antara Jenis Kontrasepsi dengan Kejadian Spotting Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Tahun 2024

Jenis Kontrasepsi	Kejadian Spotting				Total	P-Value
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	f	%	f	%		
1 bulan	2	3,8	9	17,0	11	20,8
3 bulan	30	56,6	12	22,6	42	79,2
Jumlah	32	60,4	21	39,6	53	100

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis kontrasepsi dengan kejadian *spotting* di UPT BLUD Puskesmas Santong dengan $P=0.001$ ($P < 0,05$).

b. Hubungan antara Lama Penggunaan KB Suntik dengan Kejadian Spotting

Tabel 4.8 Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik dengan Kejadian Spotting di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Tahun 2024

Lama Penggunaan	Kejadian Spotting				Total	P-Value
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	f	%	f	%		
< 1 tahun	26	49,0	3	5,7	29	54,7
≥ 1 tahun	6	11,3	18	34,0	24	45,3
Jumlah	32	60,3	21	39,7	53	100

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting* di UPT BLUD Puskesmas Santong dengan

$P=0.000$ ($P < 0,05$).

c. Hubungan antara Kepatuhan Dalam Suntikan Ulang dengan Kejadian Spotting

Tabel 4.9 Kepatuhan Dalam Suntikan Ulang dengan Kejadian Spotting di Wilayah Kerja Puskesmas Santong Tahun 2024

Kepatuhan Suntik Ulang	Kejadian Spotting				Total	P-Value
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	f	%	f	%		
Patuh	5	9,4	20	37,8	25	47,2
Tidak Patuh	27	50,9	1	1,9	28	52,8
Jumlah	32	60,3	21	39,7	53	100

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara Kepatuhan suntik ulang dengan kejadian *spotting* di UPT BLUD Puskesmas Santong dengan $P=0.000$ ($P < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Univariat

a. Jenis Kontrasepsi Pengguna KB Suntik di UPT BLUD Puskesmas Santong

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik jenis kontrasepsi responden, diperoleh sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi KB Suntik 3 bulan sebanyak 42 orang (79,2%) dan sebagian kecil responden menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 11 orang (20,8%). Penelitian ini sesuai dengan teori handayani (2020) jika

menggunakan kb suntik 3 bulan, 50% wanita akan berhenti mengalami perdarahan apapun pada akhir tahun pertama pemakaiannya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lina Mariana (2021) mayoritas responden menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 33 orang (64,7%) dan minoritas responden menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 18 orang (35,3%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Endah dkk (2019) menunjukkan sebagian besar kontrasepsi KB yang digunakan yaitu KB suntik 3 bulan dari 105 responden terdapat 97 responden (92,4%) menggunakan KB suntik 3 bulan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Atiya (2018) menunjukkan dari 30 orang akseptor KB hormonal suntik, mayoritas memilih jenis KB suntik 3 bulan yaitu 19 orang (63,3%).

b. Lama Penggunaan KB Suntik di UPT BLUD Puskesmas Santong

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan KB Suntik responden sebagian besar lama penggunaan KB suntik selama < 1 tahun yaitu sebanyak 29 orang (54,7%) dan Sebagian kecil lama penggunaan KB suntik \geq 1 tahun yaitu sebanyak 24 orang (45,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang

menunjukkan bahwa sebagian besar responden penggunaan kb suntik selama <1 tahun. Dengan metode kontrasepsi suntik ini wanita dapat mengatur jarak kehamilannya sesuai yang diinginkannya dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan. Pemakaian kontrasepsi suntik < 1 tahun proporsi responden yang mengalami *spotting* lebih besar (50%). Semakin lama penggunaan kontrasepsi suntik maka kejadian *spotting* menurun (Munayarokh, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tuminah (2021) di Praktek Mandiri Bidan Elisa Rebecca Harahap Kabupaten Padang Lawas didapatkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan mayoritas pada penggunaan \leq 1 tahun sebanyak 38 orang (66,7%) dan minoritas pada penggunaan >1 tahun sebanyak 19 orang (33,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2019) yang menunjukkan bahwa rata-rata responden memakai KB suntik kurang dari 1 tahun mengalami *spotting*. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan suatu metode kontrasepsi adalah dapat dipercaya, tidak ada efek samping atau hanya ada efek samping ringan, tidak mempengaruhi koitus, mudah penggunaannya, harga obat atau alat

kontasepsi terjangkau. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wita Solama (2019) yang menunjukkan lama penggunaan KB suntik < 1 tahun sebanyak 46 orang (68,7%) sedangkan lama penggunaan KB suntik \geq 1 tahun sebanyak 21 orang (31,3%).

c. Kepatuhan Dalam Suntik Ulang Pengguna KB Suntik di UPT BLUD Puskesmas Santong

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik kepatuhan dalam suntikan responden diperoleh sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan suntikan sebanyak 28 orang (52,8%) dan sebagian kecil responden patuh sebanyak 25 orang (47,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2017) factor yang mempengaruhi kepatuhan meliputi predisposisi (*predisposing factor*) dan factor pemungkin (*enabling factor*) dan factor pendorong atau penguat (*reinforcing factor*). Factor predisposisi (*predisposing factor*) meliputi sikap, kepercayaan, keyakinan, social budaya adat istiadat dan tradisi. Factor pemungkin (*enabling factor*) meliputi jarak antara rumah dengan fasilitas kesehatan dan fasilitas kesehatan yang tersedia. Sedangkan factor

pendorong atau penguat (*reinforcing factor*) meliputi sikap petugas kesehatan dan perilaku petugas Kesehatan, sehingga akseptor KB suntik tidak patuh dalam jadwal suntikan ulang.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ni Ketut Noriani dkk (2022) yang diperoleh dari 25 responden terdapat 21 orang (84 %) tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang, sedangkan 4 orang (16,0 %) patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wita Solama (2019) tentang kepatuhan suntik ulang yang menyatakan bahwa Sebagian besar akseptor KB suntik tidak patuh dalam melakukan suntikan ulang sebesar 76,1%. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Endah dkk (2019) menunjukkan dari 105 responden terdapat 95 responden (90,5 %) tidak patuh untuk melakukan kunjungan ulang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

d. Kejadian Spotting Pada Pengguna KB Suntik di UPT BLUD Puskesmas Santong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Santong didapatkan bahwa Pengguna KB Suntik sebagian besar mengalami

kejadian *spotting* sebanyak 32 orang (60,4%), dan sebagian kecil kejadian tidak mengalami kejadian *spotting* sebanyak 21 orang (39,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *spotting*. Sesuai dengan teori Bazian (2019), umumnya perdarahan bercak terjadi pada permulaan penggunaan dan jarang ditemukan pada pengguna jangka panjang. Diduga penyebab terjadinya perdarahan bercak adalah terjadinya pelebaran pembuluh vena kecil di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal. Bila efek gestagen kurang, stabilitas stroma berkurang, yang pada akhirnya akan terjadi perdarahan. Bukti bahwa gestagen sangat berperan terhadap perdarahan dapat dilihat pada proses haid yang normal. Pada suatu siklus haid yang normal, estrogen menyebabkan degenerasi pembuluh darah kapiler endometrium, dinding kapiler menipis, dan pembentukan endotel tidak merata. Perdarahan bercak berkurang dengan berjalannya waktu (Hartanto, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sri wahyuni dkk (2022) kejadian *spotting* sebanyak 7 responden (23,3%) dan yang tidak mengalami sebanyak 4 responden (13,3%).

Penelitian sejalan dengan penelitian Lina (2020), akseptor KB suntik yang datang ke BPS Tri Erry dan yang mengalami *spotting* 36,7% dengan penggunaan kontrasepsi suntik atau akseptor baru. Penelitian Laila (2019) menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengalami *spotting* di dalam waktu menstruasi yaitu sebanyak 66,7%. Kontrasepsi suntik, mempunyai efek samping pola perdarahan yang tidak teratur, episode perdarahan yang panjang, adanya bercak-bercak, dengan lama pemakaian 12 bulan atau lebih penggunaan.

2. Bivariat

a. Hubungan Antara Jenis Kontrasepsi Dengan Kejadian *Spotting*

Dari hasil penelitian didapatkan hasil korelasi antara jenis kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting* dengan menggunakan uji korelasi *chi square* didapatkan hasil *p value* = 0,001 < 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting* di Wilayah kerja Puskesmas santong. Penelitian ini sesuai dengan teori, semakin lama penggunaan suntik 3 bulan, maka kejadian lama menstruasi responden menjadi berubah tidak menstruasi sama sekali. Perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang

terkandung di dalam kb suntik 3 bulan. Perubahan ini sejalan dengan darah berkurangnya menstruasi pada responden kb suntik 3 bulan. Kejadian gangguan siklus pada pemakaian suntik 3 bulan yaitu amenorea berubah menjadi keadaan tidak haid sama sekali setelah pemakaian kontrasepsi. Gangguan menstruasi berupa amenorea disebabkan karena progesteron dalam komponen DMPA menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif. Amenorea berkepanjangan pada pemberian progesteron tidak diketahui membahayakan, dan banyak wanita dapat menerima dengan baik. Pada beberapa wanita perubahan menstruasimerupakan alasan utama untuk menghentikan penggunaanDMPA (Glasier, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wita Solama (2019) yaitu hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil $P\text{-Value} = 0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi suntik dengan *spotting* pada ibu KB suntik. Kontrasepsi suntik terdiri dari kontrasepsi suntik 3 bulan dan kontrasepsi suntik 1 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Inka dkk (2020) hasil yang didapatkan berdasarkan

pengujian menggunakan uji *chi square* yang menunjukkan nilai P sebesar 0,011 dimana nilai $P < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan alat kontrasepsi KB suntik dengan kejadian *spotting* pada pengguna KB suntik di Desa Eris. Maka hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna.

Asumsi peneliti bahwa tidak ada kesenjangan antara teori, hasil penelitian maupun penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa akseptor KB suntik DMPA mayoritas akan mengalami *spotting* yang disebabkan oleh ketidak seimbangan hormon yang terjadi setelah pemakaian KB suntik 3 bulan.

b. Hubungan Antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Kejadian *Spotting*

Dari hasil penelitian didapatkan hasil korelasi antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting* dengan menggunakan uji korelasi *chi square* didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting* di Wilayah kerja Puskesmas santong. Dari hasil penelitian diatas dimana salah satu efek samping dari kontrasepsi suntik lebih banyak mengalami gangguan

menstruasi yang terjadi tergantung dari lamanya pemakaian. Adapun gejalanya seperti bercak (*spotting*), *amenorea*, kekeringan pada vagina, jerawat atau flek hitam pada wajah dan perdarahan yang lebih lama dari pada biasanya. Penyebabnya adalah ketidak seimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan sitologi dan yang seperti diketahui kejadian *amenorea* merupakan penyebab terjadinya infertilitas (Yusnaini, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Setyorini (2020) diperoleh $P=0,002$ menunjukkan ada hubungan lama penggunaan kb suntik 3 bulan dengan kejadian *spotting*. Hal ini dipengaruhi karena perubahan progesteron. Kejadian *spotting* lebih banyak terjadi pada awal penggunaan DMPA dan semakin lama penggunaan DMPA maka kejadian *spotting* menurun. Sejalan dengan penelitian Susanti (2021) diperoleh $P=0,000$ bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting*. Semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik maka tidak akan mengalami *spotting* lagi tetapi akan cenderung tidak mengalami menstruasi. Sesuai dengan hasil penelitian Tumunah (2021) menunjukkan bahwa

lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting* dengan nilai $P=0,000$.

Kontrasepsi suntik memberikan efek samping antara lain gangguan siklus haid, seperti *amenorea* dan *spotting*. Penyebabnya karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan *histology*. Keadaan *amenorea* disebabkan karena atropi endometrium, sedangkan untuk kejadian *spotting* belum diketahui penyebabnya yang jelas (Anisa dan Titi, 2019). Gangguan pola haid seperti *spotting* terjadi akibat pengaruh hormonal suntikan selama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik. Kenyataan tersebut dipengaruhi oleh hormon progesteron yang ada dalam suntik 3 bulan terhadap endometrium yang menyebabkan sekretorik sehingga dapat menyebabkan *spotting*. *Spotting* dapat terjadi pada 15- 20% akseptor KB suntik yang telah menjalani beberapa kali suntikan. Hal ini bukanlah masalah yang serius dan biasanya tidak memerlukan pengobatan (Taqiyah, 2020).

Asumsi peneliti bahwa sebagian besar responden akseptor KB suntik mengalami beberapa perubahan siklus menstruasi salah satunya yaitu perdarahan berupa bercak

(*spotting*). Kejadian *spotting* terjadi saat pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan kurang dari 1 tahun, keadaan *spotting* tidak berbahaya bagi kondisi ibu. Semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka tidak akan mengalami *spotting* lagi tetapi akan cenderung tidak akan mengalami menstruasi.

c. Hubungan Antara Kepatuhan Dalam Suntik Ulang Dengan Kejadian *Spotting*

Dari hasil penelitian didapatkan hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan kejadian *spotting* dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square* didapatkan *P Value* $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan kejadian *spotting* pada akseptor suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Santong. Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka gangguan *spotting* karena tidak teratur dalam melakukan suntikan ulang atau tidak tepat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan disebabkan karena gangguan *spotting* ini akibat pengaruh dari ketidakseimbangan hormon, hormon estrogen bersama dengan progesteron saling membantu untuk mengatur siklus menstruasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, dkk (2022).

Hasil yang didapat yaitu *P Value* $0,004 < 0,05$ berarti ada hubungan antara lama penggunaan dengan kejadian *spotting*. Hasil Penelitian Krisdiana dkk (2021) tentang kepatuhan suntik ulang yang menyatakan bahwa hubungan yang bermakna antara *Spotting* dengan ketepatan waktu suntik ulang yang dikarenakan *p-value* yang didapatkan sebesar 0,032 atau $< 0,05$. Hasil penelitian Tuminah (2021) didapatkan hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan kejadian *spotting* menggunakan uji korelasi *chi square* di dapatkan *P Value* $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan kejadian *spotting* di Prtaktek Mandiri Bidan Elisa Rebecca Harapan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kejadian *spotting* apabila akseptor tidak secara teratur dalam penyuntikan ulang sesuai jadwal yang telah ditetapkan sesuai dengan buku saku. Apabila responden kurang memperhatikan jadwal maka terjadi kejadian *spotting*. Penggunaan kontrasepsi suntik menuntut akseptornya untuk rutin melakukan pemeriksaan sesuai jadwal dan melakukan kunjungan ulang untuk suntik periode berikutnya. Tidak rutinnya

dalam melakukan kunjungan ulang suntik akan mengakibatkan perdarahan saluran genital yang tidak terdiagnosis (Fitriyah, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi amenore, bilamana progesterone diberikan terlalu lama mempengaruhi endometrium maka endometrium menjadi sedikit sekali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar jenis kontrasepsi yang digunakan akseptor yaitu jenis kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 79,2%. Sebagian besar lama penggunaan alat kontrasepsi suntik < 1 tahun yaitu 54,7%. Sebagian besar kepatuhan akseptor dalam suntikan ulang adalah teratur yaitu 52,8%. Sebagian besar responden mengalami kejadian spotting yaitu 60,4%.
2. Ada hubungan antara pemilihan jenis kontrasepsi suntik dengan kejadian spotting di wilayah kerja Puskesmas Santong (p value = 0,001 < 0,05).
3. Ada hubungan antara kepatuhan akseptor dalam suntika ulang dengan kejadian spotting di wilayah kerja Puskesmas Santong (p value = 0,000 < 0,05).
4. Ada hubungan antara lama penggunaan alat kontrasepsi kejadian spotting di wilayah kerja Puskesmas Santong (p value = 0,000 < 0,05)

Saran

1. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan peneliti agar lebih konprehensif, khususnya dalam hal penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting*.
2. Bagi Responden
Diharapkan akseptor KB dapat memilih alat kontrasepsi yang tepat. Akseptor KB dapat menyatakan kepada bidan atau tenaga kesehatan tentang macam-macam alat kontrasepsi sebelum memilih alat kontrasepsi tersebut. Selalu memantau perubahan efek samping sehingga apabila ada keluhan dapat segera diatasi. Bagi akseptor KB suntik hendaknya lebih bijaksana dalam memilih alat kontrasepsi.
3. Bagi Instansi Pendidikan
Dapat menjadi sumber bahan bacaan selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian mengenai penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian spotting dengan metode yang lebih baik lagi dalam menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, 2019. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- BKKBN. 2020. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Cetakan ke-5*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Catur, Setyorini, AD Lieskusumastuti. 2020. *Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Spotting dan Amenorrhea di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali*. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 11 (1), 124-133.

- Dewi Mustika, 2020. *Hubungan KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Spotting*. Jurnal Kesehatan
- Dinkes Provinsi NTB. 2022. *Peserta KB Aktif Provinsi NTB Tahun 2022*. NTB : Dinkes Provinsi NTB
- Handayani, S. 2019. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Riham
- Irianto, Agus. 2018. *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Madanijah. 2020. *Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA)*. Jurnal kesehatan
- Manuaba, IBG.2020. *Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC
- Marmi. 2021. *Buku Ajar Pelayanan KB*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad, Nazir. 2018. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoadmojo, S. 2015. *Metode Penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rafika Putri, S. dkk. 2022. *Determinan Gangguan Menstruasi Pada Ibu di Praktik Mandiri Bidan Neng Astru A.W., Amd.Keb Tahun 2021*. Jurnal Kebidanan Indonesia.
- Rahayu, S. dan Prijatni, I. 2019. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta : Kemenkes RI
- Rakhmawati, L. 2020. *Penambahan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mayong 1 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Jurnal Kesehatan dan Budaya “Hikmah AKBID Islam Al-Hikmah Jepara. Jepara
- Rini, H. 2022. *Gangguan Haid Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Pustu Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang*. Stikes Pemkab Jombang.
- Saifudin, A.B. 2019. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sri Wahyuni, dkk. 2022. *Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 bulan dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan dan Kejadian Spotting Pada Akseptor KB di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati Tahun 2022*. Jurnal Kesehatan
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta : Alfabet. Sulistyawati, Ari. 2018. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- Swarjana, I. K. 2019. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Tri, Budi Rahayu. 2017 *Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesterona Acetat (DMPA) Setelah 2 tahun Pemakaian, . Jurnal Kesehatan “Samodra Ilmu” Vol. 08 No. 01*
- WHO. 2020. *Contraception*. World Health Organization The Global Health
- Wita, Solama. 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Persalinan Prematur*, Jurnal ‘Aisyiyah Medika, vol. 3, no. 1, pp. 110–22.